

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa sebuah perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Lahirnya aplikasi-aplikasi media sosial menjadikan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran besar-besaran dalam budaya, moral, dan etika, serta nilai-nilai sosial dalam masyarakat mengalami perubahan. Kehadiran media sosial telah banyak digunakan di pelbagai bidang kehidupan manusia guna menyelesaikan segala tugas dan aktivitasnya. Di sisi lain, institusi Gereja secara perlahan menggunakan media sosial guna menyelesaikan segala tugas dan aktivitas misionernya. Dengan ini, Gereja telah membuka diri terhadap perkembangan zaman terlebih khusus terhadap perkembangan dunia globalisasi yang semakin mengalami kemajuan yang sangat pesat. Selain mengikuti perkembangan zaman, Gereja dituntut agar tetap mengedepankan sikap selektif dalam memilih dan menanggapi perkembangan zaman, terlebih khusus kemajuan di bidang teknologi dan komunikasi.

Melalui perkembangan teknologi yang sangat pesat dan maju, orang lebih mudah menciptakan ikatan relasi yang sangat luas di antara individu, kelompok, komunitas, daerah hingga sampai pada relasi antar negara di dunia ini. Selain itu, dengan kecepatan arus informasi yang disebarkan di media sosial orang lebih mudah mendapatkan informasi-informasi terkini hanya dengan satu kali klik, sudah dapat memperoleh pengetahuan baru. Kenyataan demikian hendak mengafirmasi bahwa dunia ini telah dipersempit menjadi semacam sebuah kampung di mana di dalamnya arus informasi mengalir dengan begitu cepat. Dunia yang ditandai oleh percepatan teknologi informasi dan media komunikasi di zaman modern ini telah banyak memengaruhi aspek-aspek kehidupan masyarakat dan Gereja untuk turut berkontribusi dalam mandat tugas dan perutusan Yesus.

Salah satu dari sekian banyak fungsi media sosial yang cukup terasa sekarang ini adalah fungsi komunikasi. Sebagai makhluk yang berjiwa sosialis, aspek yang paling penting dalam kehidupan manusia adalah berkomunikasi serta berinteraksi antara satu dengan yang lain. Aplikasi-aplikasi media sosial seperti *Facebook, Instagram, Twitter, WhatsApp*, dan masih banyak lagi, adalah sarana dan ruang sekaligus wadah terjadinya interaksi antar individu dalam masyarakat. Di era globalisasi yang sedang maraknya media sosial, semua golongan generasi dituntut untuk menyesuaikan dirinya dengan cepat terhadap perubahan yang ada. Adanya teknologi mengharuskan setiap orang untuk mampu menyesuaikan dirinya dengan perkembangan yang ada. Seseorang akan dianggap sebagai gagap teknologi apabila tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan perkembangan yang ada.

Peran media sosial telah ikut memengaruhi dinamika Gereja, khususnya proses komunikasi antara lembaga Gereja dengan umat, antara sesama umat serta pihak-pihak di luar Gereja Katolik. Apabila dijaga dan digunakan dengan baik dan benar media sosial akan memberikan bantuan yang sangat berharga bagi manusia. Selain dari pada sekedar menerima dan memanfaatkan media sosial, Gereja berkuasa memimpin, mengarahkan umat agar dapat menggunakan media sosial untuk tujuan yang baik dan mulia. Di dalam media sosial semua hal punya kemungkinan untuk terjadi, mulai dari hal yang paling baik hingga kejahatan yang sangat keji sekalipun terjadi dalam media sosial. Maka, Gereja mengajak semua orang untuk menghindari hal demikian dengan cara menggunakan media-media komunikasi secara baik dan bijak.

Gereja Katolik didirikan oleh Kristus Tuhan demi keselamatan semua orang; maka merasa terdorong oleh kewajiban untukewartakan Injil. Karena itulah Gereja memandang sebagai kewajibannya, untuk juga dengan memanfaatkan media komunikasi sosial menyiarkan Warta Keselamatan, dan mengajarkannya, bagaimana manusia dapat memakai media itu dengan tepat.¹ Dalam percepatan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi ini, hemat

¹ Departemen Dokumentasi dan Penerangan konferensi waligereja Indonesia, *INTER MIRIFICA; Di Antara yang Mengagumkan Dekrit tentang Upaya-upaya Komunikasi Sosial Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana (Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI): Jakarta, 2021), hlm. 9.

penulis, ladang misi yang menjadi karya dan pelayanan pastoral Gereja tidak semata-mata menyangkut hal-hal yang kasat mata. Maksud penulis, dunia maya dalam era digital ini juga menjadi medan misi yang membutuhkan sentuhan tangan para pekerja yang telah menerima mandat perutusan dari Yesus sendiri. Gereja sebagai sebuah institusi pengajaran dan pewartaan kabar gembira kepada seluruh umat Allah, harus memiliki dan berhak menggunakan seluruh media-media sosial untuk segala karya pastoralnya. Perkembangan teknologi media digital memberikan ruang dan peluang baru kepada Gereja untuk mengekspresikan dan menampilkan praktek dan identitas religious. Aktivitas religious yang dilakukan secara *offline*, pada saat yang sama dapat dihadirkan secara *online* melalui berbagai media sosial.

Dokumen Konsili Vatikan II sangat menekankan penggunaan dan peran media ini dalam karya pewartaan Gereja. Karena itulah Gereja memandang sebagai kewajibannya, untuk juga dengan memanfaatkan media komunikasi sosial menyiarkan warta keselamatan, dan mengajarkan, bagaimana manusia dapat memakai media itu secara tepat.² Gereja berhak menggunakan dan memiliki semua jenis media itu, sejauh diperlukannya atau berguna bagi Pendidikan Kristen dan bagi seluruh karyanya demi keselamatan manusia.³ Sejak lama dalam Gereja terdapat sebuah keyakinan umum di kalangan para pelaku pastoral bahwa pelayanan pastoral yang dikembangkan dalam Gereja merupakan sebuah penerapan atau implementasi dari ajaran-ajaran tentang pokok-pokok iman Gereja, hukum Gereja dan prinsip-prinsip dasar moral Katolik. Semangat Konsili Vatikan II telah membangkitkan aneka macam pembaruan dalam Gereja termasuk pembaruan semangat pelayanan pastoral. Semangat yang sama telah mendorong baik kaum tertahbis (uskup, imam dan diakon) maupun terbaptis atau kaum awam dari berbagai lapisan dan dengan berbagai macam kemampuan dan pengetahuan ikut serta dalam kerasulan melalui keterlibatan dalam karya pelayanan pastoral Gereja.

Oleh karena itu, Gereja yang selama ini merasa kaku dan pasif dan hanya menjadi konsumen dalam menanggapi perkembangan arus globalisasi, kini mulai

² Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana SJ, cetakan XI (Jakarta: Obor, 2012), hlm. 54.

³ *Ibid.*, hlm. 55.

menjadi pelaku dan terlibat aktif dalam menyebarkan dan juga memproduksi informasi yang diunggah melalui media sosial. Trend perkembangan ini cukup positif pengaruhnya di dalam institusi Gereja dan kalangan umat, sebab dengan menjadi pelaku aktif, Gereja akan mendorong partisipasi dalam diskusi di ruang publik yang menyangkut kepentingan bersama. Saat ini Gereja telah dan benar-benar memasuki era di mana para pelayan pastoral tidak semata-mata menjadi konsumen media, tetapi juga sekaligus menjadi produsen media sebagai mediasi pengajaran umat.

Perkembangan dan tren penggunaan media itu, menurut penulis dapat berdampak positif dan bisa diarahkan untuk membangun peradaban umat yang lebih baik. Internet dan media sosial diharapkan dapat menjadi pintu keterbukaan informasi kepada umat dan anggota-anggota Gereja yang lain yang selama ini dikuasai dan hanya menjadi milik instansi tertentu sehingga bisa dideseminasi dan mengalir ke berbagai lapisan masyarakat, khususnya umat Gereja yang berada jauh dari pusat paroki. Hal ini penting untuk mengait dan mendorong partisipasi umat sehingga mereka akan memiliki kesadaran, bisa tumbuh dan ikut serta memengaruhi isu-isu publik yang dikerjakan Gereja dan juga mengambil bagian dari tugas membangun untuk menuju kesejahteraan dan kebaikan Gereja. Gereja akan memiliki kecukupan informasi dan tumbuh partisipasi untuk ikut serta terlibat dalam diskursus masalah-masalah di ruang publik yang menyangkut kepentingan dan amal hidup bersama.

Hemat penulis, meskipun Gereja dan internet merupakan dua substansi yang berbeda yang memiliki fungsi dan tugas yang berbeda, tetapi keduanya memiliki hubungan yang koheren yang dapat diikatsatukan. Media sosial dan internet dapat membantu Gereja dalam mengembangkan karya pastoral dan perjalanan misinya. Dengan demikian, Gereja Yesus Kristus dapat dialami dan dirasakan oleh seluruh umat Allah kapan dan di mana saja tanpa dibatasi ruang dan waktu berkat jasa internet. Oleh karena itu, tesis dasar penulis yang melatarbelakangi tulisan ini ialah, “Media sosial berperan melahirkan suatu bentuk komunitas baru yang bersifat virtual, yang berdasarkan nilai-nilai luhur kristiani, serta menjadi lahan misi untuk pelayanan pastoral Gereja”. Maka, dalam tulisan ini penulis hendak menelaah secara khusus peran media sosial

didalam karya pelayanan pastoral Gereja. Penulis akan mendalami tulisan ini di bawa judul yang menurut penulis layak untuk direfleksikan secara lebih mendalam yakni, “Peran Media Sosial dan Relevansinya dengan Pelayanan Pastoral Gereja”. Tema ini akan diperdalam pada bab-bab selanjutnya dalam tulisan ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dari ide dan pemilihan tema yang telah dipaparkan penulis, timbulah satu permasalahan utama, yakni bagaimana media sosial berperan dalam pelayanan pastoral Gereja.

Ada pun masalah-masalah lain yang timbul dari masalah pokok di atas ialah:

- Apa yang dimaksudkan dengan media sosial?
- Apa saja peran media sosial dalam pelayanan pastoral Gereja?
- Apa itu pelayanan pastoral?
- Apa tujuan dari pelayanan pastoral dalam Gereja?
- Sejauh mana peran media sosial dalam karya pastoral Gereja?

1.3 Guna dan Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

- Mau menjelaskan peran media sosial dalam kaitannya dengan pelayanan pastoral Gereja, khususnya jika dihadapkan dengan konteks zaman sekarang. Oleh karena itu, tulisan ini mestinya berguna bagi siapa saja yang ingin menggunakan media sosial untuk tujuan yang baik.
- Mau mengajak semua orang untuk lebih memahami peran media sosial sebagai sarana komunikasi dalam tugas dan pelayanan pastoral Gereja. Dengan demikian, pelayanan pastoral tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga kontekstual.
- Mau menjelaskan manfaat positif media sosial dalam pelayanan pastoral Gereja, serta menjelaskan hubungan antara Gereja dan internet yang meski pun memiliki substansi yang berbeda, tapi masih bisa dihubungkan dan dapat diikatsatukan tanpa menghilangkan keunikan masing-masing. Sehingga tulisan ini berguna bagi pemimpin Gereja, para pelayan pastoral, para pengguna

media sosial serta semua lembaga yang bertugas sebagai pendamping dan pengajar untuk membangun kesadaran dan pembinaan iman umat.

1.3.2 Tujuan Khusus

- Tulisan ini berguna bagi penulis sendiri. Selain sebagai latihan yang dapat berguna untuk membangun kerangka berpikir yang baik, tulisan ini juga sangat berguna bagi penulis untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.
- Tidak hanya itu, tulisan ini pun sekaligus akan menjadi sarana pembinaan sikap mental, pola pikir dan pola kerja ilmiah akademis penulis.

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam rancang bangun tulisan ini, penulis akan membahas topik ini ke dalam lima bab yang dapat dirincikan sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan. berisikan alasan pemilihan tema, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan serta metode dan sistematika penulisan.

Pada bab II penulis akan menguraikan tentang media sosial, serta penerapan dan kegunaanya dalam konteks kehidupan sehari-hari yang diperoleh dari berbagai referensi dan dikombinasikan dengan ide dan pemikiran penulis sendiri.

Pada bab III, penulis akan menjelaskan secara khusus teori-teori tentang pelayanan pastoral Gereja, yang diperoleh dari berbagai literatur kemudian mengkombinasikannya dengan ide dan pendapat penulis sendiri.

Bab IV merupakan bagian inti dari penulisan skripsi ini. Pada bab ini, penulis akan membahas peran media sosial dan relevansinya terhadap pelayanan pastoral Gereja.

Bab V merupakan bab terakhir dari skripsi ini. Dalam bab ini, penulis akan merangkum seluruh tulisan ini dengan menyimpulkan keseluruhan topik yang dikaji dalam skripsi ini sekaligus memberikan saran praktis yang dapat memberikan kontribusi bermakna bagi kehidupan Gereja dan seluruh kehidupan manusia.

1.5 Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Dalam hal ini, penulis menjelaskan tema yang digarap menggunakan dokumen-dokumen, buku-buku, ensiklopedi, jurnal dan sumber tertulis lainnya yang digunakan sebagai sumber utama dalam penulisan skripsi ini. Selain itu, penulis juga mencari berbagai informasi berkaitan dengan tema yang dibahas melalui media internet sebagai sumber tambahan yang tentunya membantu penulis dalam menyempurnakan penulisan skripsi ini.